



INTEGRASI GLOBAL CITIZENSHIP DAN PERSPEKTIF MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN EKONOMI DI SMA: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR) UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER

Indra Setyowati^{1(*)}, Naswan Suharsono², Puji Handayati³

Universitas Negeri Malang, Indonesia¹²³

indra.setyowati.2404318@students.um.ac.id¹, naswan.suharsono.fe@um.ac.id²,

puji.handayati.fe@um.ac.id³

Abstract

Received: 01 Desember 2025
Revised: 27 Desember 2025
Accepted: 23 Februari 2026

Krisis identitas dan menurunnya nilai kemanusiaan di tengah arus globalisasi menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan modern. Arus budaya global yang cepat sering kali mendorong individualisme dan materialisme, sehingga peserta didik membutuhkan pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan karakter, empati, dan kesadaran global. Dalam hal ini, integrasi global citizenship dan multicultural perspectives dalam pendidikan ekonomi muncul sebagai pendekatan strategis untuk membentuk generasi yang cerdas sekaligus beretika. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis berbagai studi yang membahas penerapan nilai kewarganegaraan global dan multikultural dalam pembelajaran ekonomi serta perannya dalam penguatan karakter peserta didik. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) (SLR) dengan menganalisis artikel-artikel ilmiah bereputasi yang terindeks Scopus Q1–Q4 dalam rentang tahun 2015–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai global dan multikultural mampu menumbuhkan sikap kritis, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Namun, implementasinya masih menghadapi keterbatasan pada aspek kurikulum, kompetensi guru, dan sumber belajar yang relevan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan ekonomi berbasis karakter tidak hanya bergantung pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada kemampuan pendidikan dalam membangun kesadaran global, memperkuat nilai kemanusiaan, serta mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bernalar kritis, mandiri, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman dunia.

Keywords: Global Citizenship; Multikultural; Pendidikan Ekonomi; Karakter; Systematic Literature Review

(*) Corresponding Author: Setyowati, indra.setyowati.2404318@students.um.ac.id

How to Cite: Setyowati, I., Suharsono, N., & Handayati, P. (2026). INTEGRASI GLOBAL CITIZENSHIP DAN PERSPEKTIF MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN EKONOMI DI SMA: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR) UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER. *Research and Development Journal of Education*, 12(1), 055-072.

INTRODUCTION

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan pada pola pikir dan gaya hidup generasi muda di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik Indonesia (2023), menunjukkan bahwa lebih dari 94% remaja berusia 15–24 tahun telah menggunakan ponsel dan aktif mengakses internet. Selain itu, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024), melaporkan bahwa pengguna internet nasional mencapai 221,56 juta

jiwa. Kemajuan tersebut telah mengikis batas-batas negara, menciptakan dunia yang sangat terhubung di mana ide, budaya, dan nilai-nilai menyebar melampaui ruang dan waktu. Paparan global ini memperluas wawasan, namun berisiko melemahkan akar budaya jika tidak diimbangi pendidikan karakter (Deliyati et al., 2023). Polizzi & Harrison (2022) memperingatkan bahwa kemajuan digital tanpa kebijaksanaan moral dapat menurunkan sensitivitas etis dan empati sosial. Situasi ini menekankan perlunya pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kemanusiaan dalam menghadapi realitas global.

Upaya menyeimbangkan kemajuan global dengan pembentukan karakter manusia diwujudkan melalui Global Citizenship Education (GCED) yang diinisiasi UNESCO. GCED berfokus pada pembentukan warga dunia yang kritis, empatik, dan bertanggung jawab terhadap isu kemanusiaan dan keberlanjutan planet. UNESCO (2025), menegaskan bahwa GCED mencakup tiga dimensi utama, yaitu kognitif, sosio-emosional, dan perilaku. Ketiganya terintegrasi untuk meningkatkan kesadaran global dan empati lintas budaya. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk memahami keterkaitan antara tindakan pribadi dan dampaknya pada masyarakat dunia. Hal ini selaras dengan Holman & Švejdarov (2023), bahwa pendidikan berfungsi sebagai wahana transformasi nilai karakter, bukan sekadar transmisi informasi. Peserta didik diajak melihat isu global seperti ketimpangan ekonomi, perubahan iklim, dan konflik sosial dari perspektif kemanusiaan. Kesadaran ini menjadi dasar pembentukan karakter global yang toleran, reflektif, dan berpihak pada keadilan.

Nilai-nilai yang dibawa GCED bersinergi erat dengan prinsip pendidikan multikultural, yang mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman manusia. Pandangan ini meyakini bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai yang patut dihormati dan mampu memperkaya kehidupan bersama (Mitchell, 2023). Pendidikan multikultural mengajarkan pentingnya kesetaraan, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya. Maulidiah et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan nilai multikultural dalam pembelajaran dapat meningkatkan empati sosial serta kemampuan bekerja sama di tengah perbedaan. Integrasi GCED dan multikulturalisme menjadikan pendidikan sebagai ruang dialog yang menghormati pluralitas dunia tanpa kehilangan arah moral (Pant, 2023). Keduanya menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang dinamis. Semakin dunia terbuka, semakin penting pendidikan yang memampukan manusia untuk memahami keragaman dan berinteraksi secara etis di dalamnya.

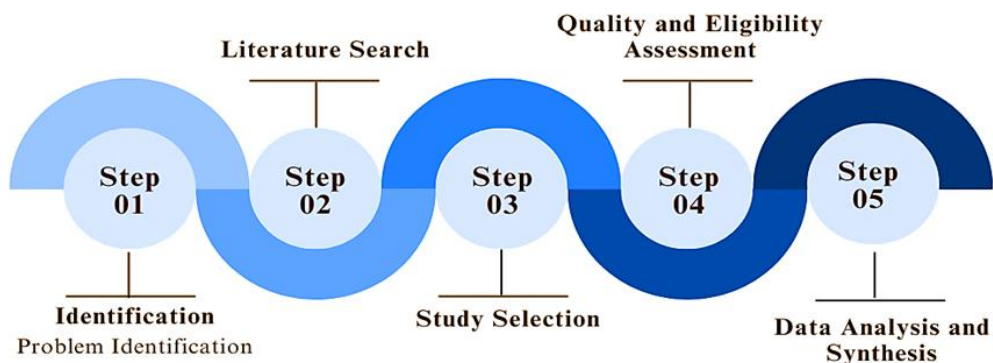
Gagasan kewargaan global hasil paduan GCED dan pendidikan multikultural terwujud secara konkret di Indonesia melalui dimensi Berkebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini menanamkan kemampuan untuk mengenal, menghargai, dan berinteraksi dengan budaya lain tanpa kehilangan identitas nasional (PP No. 4, 2022). Kebhinekaan global tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk hidup di dunia plural, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa sebagai bagian dari komunitas global yang beretika. UNESCO (2025) dan Kemendikbudristek (2022) sama-sama menekankan bahwa integrasi GCED dan Education for Sustainable Development (ESD) perlu diterapkan di semua jenjang pendidikan agar peserta didik dapat berkontribusi pada pembangunan yang adil dan berkelanjutan. Nilai ini memperluas makna pendidikan karakter, dari moral pribadi menjadi tanggung jawab sosial-global. Dengan demikian, kebhinekaan global bukan tema tambahan, melainkan jembatan yang menghubungkan nilai Pancasila dengan kesadaran kewargaan dunia. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia selaras dengan arah pendidikan global berbasis kemanusiaan.

Perpaduan antara nilai global, multikultural, dan kebhinekaan menemukan ruang implementasi yang kuat dalam pendidikan ekonomi (Mitchell, 2023). Bidang ini tak hanya mengajarkan konsep produksi dan konsumsi, tetapi juga melatih peserta didik mengambil keputusan yang berkeadilan sosial dan berkelanjutan. Isu-isu seperti perdagangan adil, ekonomi hijau, atau tanggung jawab sosial perusahaan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kemanusiaan melalui lensa ekonomi. UNESCO (2025) menegaskan bahwa pendidikan ekonomi yang diintegrasikan dengan nilai GCED dapat memperkuat kesadaran etis dan tanggung jawab global peserta didik. Integrasi tersebut mendorong lahirnya generasi yang tidak hanya cakap berpikir ekonomi, tetapi juga memahami konsekuensi moral dari setiap keputusan ekonomi. Selaras dengan Pant (2023), bahwa pembelajaran ekonomi yang humanis menjadikan nilai solidaritas dan empati sebagai bagian dari kecerdasan ekonomi. Dengan cara ini, pendidikan ekonomi berfungsi bukan sekadar alat analisis rasional, tetapi juga media pembentukan karakter yang kritis dan berkeadilan.

Keterpaduan antara Global Citizenship, perspektif multikultural, dan pendidikan ekonomi menyoroti pentingnya kajian ilmiah mendalam untuk memahami bagaimana nilai-nilai ini diintegrasikan dalam praktik pendidikan. Systematic Literature Review (SLR) menjadi pendekatan tepat untuk menelusuri perkembangan riset, menemukan kesenjangan teori, dan merumuskan arah baru dalam pendidikan ekonomi berkarakter. Analisis terhadap penelitian lintas negara akan membantu mengidentifikasi strategi pedagogis yang efektif serta model kurikulum yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat fondasi teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum ekonomi yang menumbuhkan kesadaran global dan empati sosial. Integrasi nilai global dan multikultural juga sejalan dengan semangat Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan kebhinekaan global sebagai ciri utama peserta didik Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi dapat menjadi ruang aktualisasi nilai kemanusiaan universal melalui pembelajaran yang reflektif dan berorientasi karakter (Dominici, 2023).

METHODS

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kajian Literatur Sistematis (Systematic Literature Review (SLR) atau SLR), yakni suatu metode ilmiah yang disusun secara terstruktur untuk mengkaji dan menyimpulkan temuan dari riset-riset sebelumnya berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Pendekatan ini dianggap paling sesuai sebab memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap penemuan-penemuan relevan terkait penggabungan kewargaan global dan sudut pandang multikultural dalam pengajaran ekonomi (Mengist et al., 2020). Sejalan dengan pendapat Van Dinter et al. (2021), SLR memiliki fungsi bukan hanya untuk menemukan pemecahan masalah spesifik, tetapi juga untuk memetakan beragam pandangan teoretis dan praktik yang berkembang dalam ranah yang diteliti. Pendekatan ini membantu peneliti meminimalisir bias dalam penafsiran serta mengungkap adanya kesenjangan riset dan arah pengembangan baru yang menjanjikan untuk penelitian berikutnya (Habibi et al., 2023). Dalam implementasinya, prosedur SLR mengikuti panduan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), yang melibatkan tahapan yaitu: identifikasi masalah, pencarian literatur, seleksi studi, evaluasi kualitas, serta analisis dan sintesis data.



Gambar 1.
Systematic Literature Review (SLR) Based on PRISMA
Sumber: Adopsi Penulis (2025)

Adapun langkah-langkah utama dalam SLR ini adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama adalah penetapan masalah, yaitu dengan merumuskan fokus studi yang berkaitan dengan bagaimana nilai kewargaan global dan perspektif multikultural dapat disatukan untuk memperkuat pengembangan karakter peserta didik dalam pendidikan ekonomi.
2. Langkah kedua, pencarian literatur, dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai basis data terkemuka seperti Scopus, Web of Science, ScienceDirect, dan SpringerLink.
3. Tahap berikutnya, seleksi literatur, dilakukan berdasarkan kriteria inklusi seperti rentang tahun terbit (2015–2024), reputasi jurnal (Scopus Q1–Q4), serta relevansi dengan topik karakter, kewargaan global, dan pendidikan ekonomi. Artikel yang bersifat non-empiris atau tidak sesuai ruang lingkup dieliminasi dari proses analisis.
4. Selanjutnya, evaluasi kualitas dilaksanakan menggunakan kerangka PRISMA dan bantuan perangkat coidence, dengan menilai kesesuaian antara tujuan, metodologi, dan hasil penelitian di setiap artikel.
5. Tahap terakhir yaitu analisis dan sintesis data, di mana hasil-hasil riset yang dianggap relevan dianalisis berdasarkan tema-tema tertentu untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan implikasi dari integrasi nilai global dan multikultural terhadap pembentukan karakter.

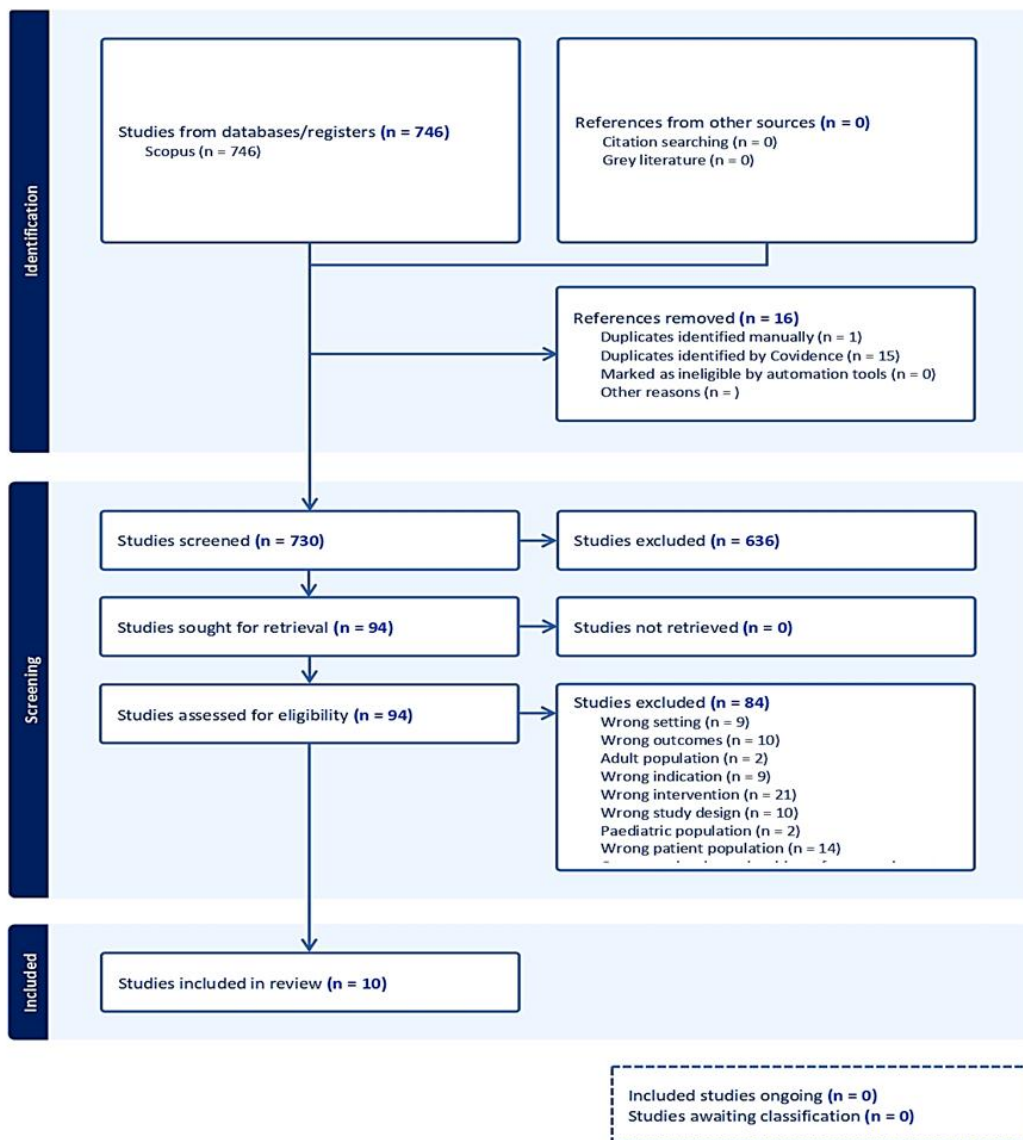
RESULTS & DISCUSSION

Results

Gambar diagram PRISMA di bawah menyajikan alur seleksi literatur yang dilaksanakan secara ketat dan sistematis, dari tahapan identifikasi awal hingga penyaringan terakhir. Dari sejumlah besar artikel yang teridentifikasi pada berbagai basis data, hanya sejumlah kecil yang lolos proses penapisan berdasarkan kelayakan metodologi, relevansi topik, dan kesesuaian fokus penelitian. Pada tahap akhir, terpilihlah sepuluh artikel yang dianggap paling relevan dengan tema integrasi perspektif multikultural dan kewarganegaraan global dalam pendidikan ekonomi. Jumlah artikel yang terbatas ini menunjukkan kehati-hatian dan ketelitian dalam menjamin kualitas serta kontribusi ilmiah dari setiap sumber. Artikel-artikel terpilih tersebut selanjutnya dijadikan

dasar utama untuk menelaah korelasi antara pendidikan ekonomi, kebhinekaan global, dan penguatan karakter siswa. Melalui proses penilaian ini, didapatkan cerminan seberapa jauh studi-studi sebelumnya menunjang penguatan karakter peserta didik melalui penyatuan nilai-nilai kebhinekaan global ke dalam pendidikan ekonomi. Oleh sebab itu, tabel hasil penilaian kualitas SLR berikut menjadi tahapan lanjutan yang memvalidasi ketepatan dan kredibilitas sumber dalam analisis penelitian ini.

Integrating Global Citizenship and Multicultural Perspectives into Economics Education: A Systematic Review for Character Development



12th October 2025

covidence

Gambar 2.
 Hasil Analisis PRISMA

Tabel 1.
 Hasil Penilaian Kualitas SLR

Aspek Penilaian	High (%)	Low (%)	Unclear (%)
Kejelasan Tujuan Penelitian	90	10	0
Kesesuaian Kerangka Teoretis	90	10	0
Rancangan & Ketelitian Metodologis	90	10	0
Kredibilitas Sumber Data	80	10	10
Ke dalam & Interpretasi Analisis	90	10	0
Relevansi terhadap Fokus Penelitian	90	10	0
Kejelasan Temuan & Kesimpulan	90	10	0
Implikasi & Kontribusi Penelitian	80	20	0

Sumber: Data Olahan SLR

Analisis yang dilakukan memperlihatkan bahwa, secara garis besar, 90% dari artikel yang ditinjau menunjukkan kualitas yang baik pada sebagian besar kriteria evaluasi. Temuan ini menegaskan bahwa sebagian besar studi yang dianalisis dirancang dengan metodologi yang kokoh, ditunjang oleh dasar teori yang sesuai, serta memiliki sasaran penelitian yang terdefinisi dengan baik. Meskipun demikian, masih ditemukan sekitar 10% artikel yang memperlihatkan kekurangan, khususnya di dimensi metodologi dan struktur teoretis. Defisiensi ini kemungkinan muncul akibat keterbatasan desain penelitian atau ketiadaan model teoretis yang gamblang sebagai basis analisis.

Selain itu, terkait dimensi kredibilitas sumber data, didapati sekitar 10% artikel masuk kategori “unclear”, yang berarti beberapa studi belum memaparkan secara detail prosedur pengumpulan atau asal data yang dipakai. Keadaan ini berpotensi memengaruhi tingkat validitas dari hasil penelitian yang disajikan. Sementara itu, aspek implikasi dan kontribusi penelitian mendapatkan nilai yang cenderung lebih rendah, yaitu 80% kategori tinggi berbanding 20% kategori rendah. Fakta ini mengisyaratkan bahwa sejumlah artikel belum optimal dalam menonjolkan nilai tambah praktis maupun inovasi teoretisnya, terutama dalam bingkai penguatan karakter dan kebhinekaan global dalam pendidikan ekonomi. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan cerminan yang lebih utuh mengenai fokus, arah, serta kontribusi setiap penelitian, dilaksanakan pengelompokan dan pemetaan artikel berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.
 Hasil Temuan Artikel (Article Finding Results)

No	Penulis	Pendekatan / Intervensi	Fokus Hasil	Temuan Utama	Tema Hasil Penelitian
1	Sumardjoko & Musyiam (2018)	Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terintegrasi nilai Pancasila	Sintesis konseptual kualitatif	Model pembelajaran menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik melalui nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal.	Revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter berbasis lokal.
2	Nor et al. (2022)	Model pembelajaran ekonomi berbasis permainan dengan pendekatan	Kuasi eksperimen	Model terbukti meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan sikap ekonomi etis mahasiswa; nilai post-test meningkat signifikan ($t = -13.349$; $p < 0.001$).	Integrasi nilai kejujuran, kerja sama, dan keadilan sosial dalam ekonomi.

Direct Instruction						
3	Sutrisno et al., (2023)	Pendekatan etnoekonomi berbasis konteks budaya	Meta-analisis deskriptif	Pendekatan etnoekonomi memperkuat karakter kebinekaan dan tanggung jawab global siswa; meningkatkan kesadaran ekonomi beretika dan berpikir global.	Integrasi kearifan lokal dan nilai global dalam pendidikan ekonomi.	
4	Amri et al. (2020)	Pembelajaran simulatif dengan role play dan skenario ekonomi	Eksperimen pretest–posttest (n=29)	Simulasi meningkatkan karakter siswa (kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama); skor karakter meningkat dari 2.99 menjadi 3.27 (sig. 0.000).	Penguatan karakter ekonomi melalui pembelajaran aktif berbasis pengalaman.	
5	Torres & Bosio (2020)	Analisis konseptual dan literatur	Sintesis konseptual kualitatif	Menunjukkan bahwa GCE harus berfokus pada keadilan sosial, keberlanjutan, dan kesadaran kritis terhadap ketimpangan global.	Pendidikan kewarganegaraan global yang kritis, reflektif, dan berorientasi kemanusiaan.	
6	Pashby (2015)	Analisis wacana kritis terhadap kurikulum Alberta	Studi kualitatif (analisis dokumen kebijakan)	Menemukan ketegangan antara wacana liberal dan neoliberal yang membatasi GCE kritis; menyerukan pendekatan postmodern yang menantang bias modernitas.	Pendidikan global reflektif dan etis yang berorientasi pada keadilan sosial dan kesetaraan budaya.	
7	Andrews & Aydin (2025)	Survei kuantitatif deskriptif	Analisis statistik (n=312 calon guru)	Sebagian besar calon guru memiliki pandangan positif terhadap GCE, namun masih lemah dalam penerapan reflektif dan kontekstual.	Penguatan kompetensi global dan empati lintas budaya bagi calon guru.	
8	Hunduma & Seyoum (2024)	Studi literatur (review sistematis)	Sintesis literatur kualitatif	Menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural dan GCE saling melengkapi dalam membangun empati, toleransi, dan kesadaran global.	Integrasi multikulturalisme dan GCE dalam kerangka pembelajaran abad ke-21.	
9	Liu (2020)	Analisis konseptual naratif	Studi konseptual deskriptif	GCE dipandang sebagai sarana membangun identitas global, berpikir kritis, dan kesadaran etis terhadap isu global.	Refleksi kritis dan tanggung jawab global dalam pembelajaran kewarganegaraan.	
10	Arab et al. (2025)	Pendekatan kualitatif berbasis studi kasus tematik	Sintesis tematik	Pendidikan multikultural dan GCE berperan penting dalam meningkatkan resolusi konflik dan	GCE untuk perdamaian, empati, dan rekonsiliasi sosial.	

harmoni sosial di kawasan
Afrika Timur.

Sumber : Data Olahan SLR

Berdasarkan analisis temuan sebelumnya, langkah berikutnya ialah menganalisis data konsensus dari hasil ekstraksi dengan cara mengelompokkannya menurut temuan yang dilaporkan dalam setiap artikel. Prosedur ini meliputi penentuan kontribusi penelitian terhadap penguatan karakter siswa, dimensi kebhinekaan global yang diintegrasikan, serta kendala dan tantangan dalam pelaksanaan pendidikan ekonomi berbasis kewarganegaraan global dan multikultural. Data lengkap mengenai hasil analisis tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

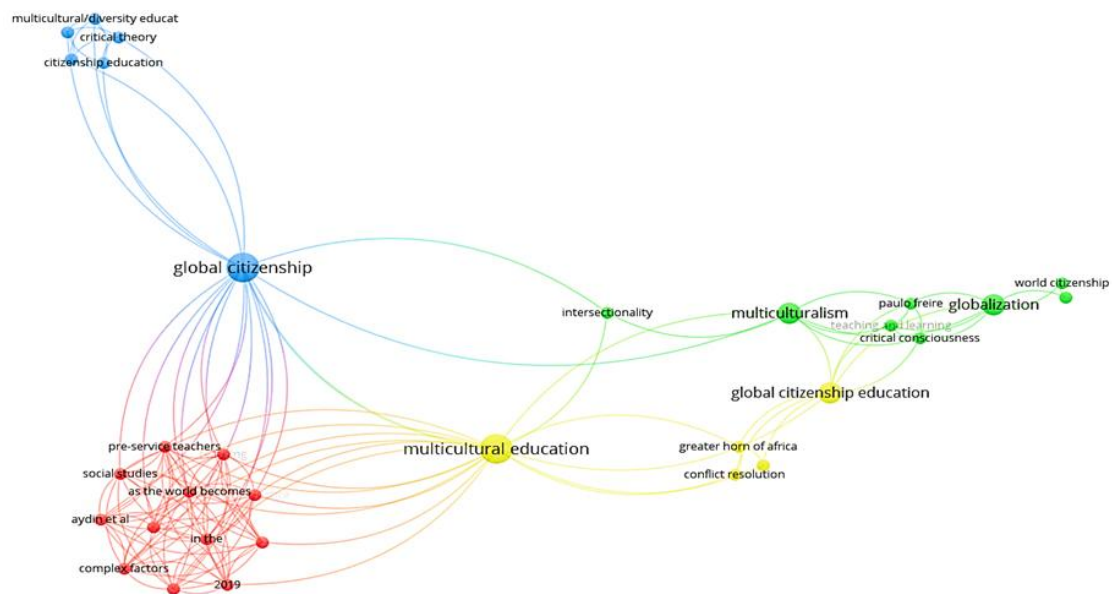
Tabel 3.
Analisis Jaringan Variabel

No	Nama Penulis	Fokus Variabel Utama	Hubungan Antar Variabel
1	Sumardjoko & Musyiam (2018)	Model Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal (menggunakan PBL & Teknik Klarifikasi Nilai).	Refleksi etis dan berpikir kritis terbentuk melalui penalaran moral yang dijiwai oleh kearifan lokal.
2	Nor et al. (2022)	Model Pembelajaran Instruksi Langsung Berbasis Permainan (dalam Pendidikan Ekonomi).	Keterlibatan aktif dalam pembelajaran meningkatkan motivasi dan kemampuan kerja sama.
3	Sutrisno et al., (2023)	Pendekatan Pembelajaran Etnoekonomi.	Penguatan pendidikan karakter, kompetensi global, dan identitas budaya.
4	Amri et al. (2020)	Pendekatan Pembelajaran Berbasis Simulasi.	Simulasi berbasis proyek mendorong kolaborasi, empati, dan kesadaran etis.
5	Torres & Bosio (2020)	Pendidikan Kewarganegaraan Global (GCE).	Pedagogi kritis, kewarganegaraan etis, dan pembelajaran yang transformasional.
6	Pashby (2015)	Pedagogi Kewarganegaraan Global dan Multikultural yang Kritis.	Dialog reflektif membangun kesadaran terhadap ketidaksetaraan global dan tanggung jawab etis.
7	Andrews & Aydin (2025)	Integrasi Kewarganegaraan Global dan Multikultural.	Refleksi kritis, penalaran etis, dan pengembangan empati.
8	Hunduma & Seyoum (2024)	Integrasi Kewarganegaraan Global dan Multikultural.	Pembelajaran etis dan reflektif memupuk tanggung jawab sipil dan kepekaan budaya.
9	Liu (2020)	Pendidikan Karakter Pancasila Berbasis Digital.	Pembelajaran yang dimediasi teknologi mendukung etika digital dan nilai-nilai kolaboratif.
10	Arab et al. (2025)	Program Kesadaran Etis dan Kewarganegaraan Global.	Berpikir kritis dan kesadaran etis memajukan pemahaman global.

Sumber: Data Olahan SLR

Untuk memetakan hubungan antar kata kunci, dilakukan analisis data menggunakan VOSviewer. Hasil analisis ini membentuk satu kelompok (klaster) yang

menunjukkan keterkaitan antara topik-topik penelitian. Visualisasi ini merupakan representasi jaringan dari pemetaan bibliometrik yang menunjukkan hubungan antar kata kunci. Setiap kata kunci dalam visualisasi ini direpresentasikan oleh sebuah lingkaran yang diberi label. Ukuran lingkaran berbanding lurus dengan frekuensi kemunculan kata kunci tersebut di judul dan abstrak artikel.. Semakin sering kata kunci muncul pada hasil visualisasi, maka semakin besar pula ukuran huruf dan lingkarannya. Visualisasi tersebut dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 3.
Visualisasi Jaringan SLR dengan VOSviewer

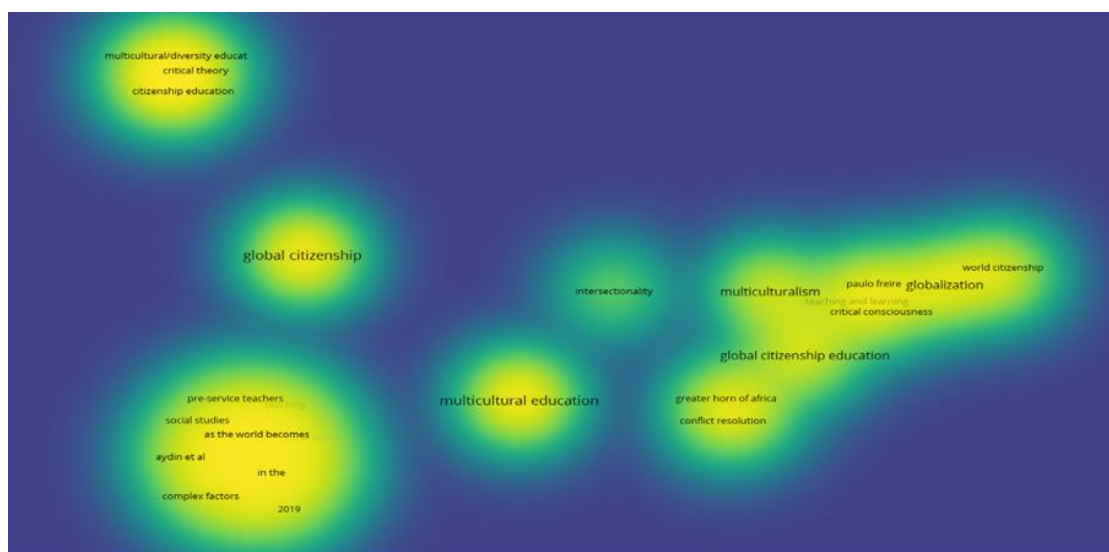
Peta visualisasi VOSviewer di atas menyajikan jejaring keterkaitan antara kata kunci dalam studi tentang kewarganegaraan global dan pendidikan multikultural. Setiap rona melambangkan satu gugusan (klaster) topik yang berbeda, dengan ukuran simpul (node) yang merefleksikan frekuensi kemunculan istilah tersebut pada artikel yang dianalisis. Dari peta tersebut tampak bahwa kewarganegaraan global dan pendidikan multikultural adalah dua inti pusat (core nodes) yang memiliki koneksi paling luas dengan istilah lain seperti globalisasi, pendidikan kewarganegaraan, teori kritis, dan calon guru (pre-service teachers). Keterhubungan antarkata kunci yang diwakili oleh garis (link) mengindikasikan bahwa topik-topik ini sering muncul bersamaan dalam satu riset, menandakan adanya penyatuan konsep antara global citizenship dan multicultural education. Klaster biru menyoroti isu global citizenship yang terhubung erat dengan citizenship education, critical theory, dan multicultural/diversity education. Hal ini menunjukkan bahwa kajian kewarganegaraan global banyak dibahas menggunakan pendekatan teori kritis dan pendidikan kewarganegaraan yang fokus pada keadilan dan kesetaraan sosial.

Klaster merah memfokuskan pada multicultural education dengan subtopik seperti social studies, pre-service teachers, dan complex factors, yang mengisyaratkan penelitian banyak menyoroti peran calon guru dan faktor-faktor sosial yang rumit dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Sementara itu, klaster kuning menghubungkan multicultural education dengan global citizenship education, conflict resolution, dan greater horn of Africa, yang mencerminkan perluasan cakupan penelitian

ke konteks global dan penyelesaian konflik lintas budaya. Adapun klaster hijau menampilkan kata kunci seperti globalization, Paulo Freire, critical consciousness, dan multiculturalism. Klaster ini menunjukkan bahwa global citizenship education sering dikaji melalui lensa pedagogi kritis, di mana kesadaran kritis (critical consciousness) menjadi poin sentral dalam membentuk warga dunia yang mampu merefleksikan isu globalisasi dan keadilan sosial.

Secara keseluruhan, peta ini menunjukkan bahwa riset yang berkaitan dengan global citizenship dan multicultural education menjadi dua fondasi yang saling mendukung dalam studi pendidikan kontemporer. Masing-masing klaster memiliki konsentrasi spesifik namun tetap terikat secara konseptual melalui topik-topik seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan kesadaran global. Keterkaitan antarklaster mengindikasikan bahwa isu-isu pendidikan global saat ini semakin bersifat lintas disiplin dan berfokus pada pembentukan karakter. Para akademisi tidak lagi menganggap multikulturalisme dan kewarganegaraan sebagai domain yang terpisah, melainkan sebagai sebuah kesatuan yang berinteraksi secara dinamis dan saling melengkapi. Oleh karena itu, kecenderungan penelitian di masa mendatang semakin terarah pada pembentukan warga dunia yang reflektif, berkarakter, serta mampu menganalisis secara kritis isu global yang rumit.

Gambar hamparan (overlay) VOSviewer di bawah ini memperkuat temuan sebelumnya dengan menyajikan dimensi waktu pada perkembangan topik-topik penelitian. Rona pada simpul (node) menunjukkan tahun kemunculan paling dominan untuk tiap kata kunci mulai dari biru (lebih lama/tahun awal) hingga kuning (lebih baru/terkini). Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa topik seperti global citizenship education, multiculturalism, globalization, dan critical consciousness muncul lebih banyak pada tahun-tahun terakhir (2022–2024), yang ditandai oleh warna kuning mencolok. Hal ini menunjukkan bahwa fokus penelitian mulai bergeser ke arah isu-isu terkini seperti kesadaran kritis, pembelajaran lintas budaya, dan tanggung jawab global dalam konteks pendidikan. Sementara itu, kata kunci seperti citizenship education, critical theory, dan multicultural/diversity education mempunyai warna hijau kebiruan yang lebih tua, menandakan bahwa topik-topik ini telah menjadi fondasi kajian sejak periode awal perkembangan literatur. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut:



Gambar 4.
Visualisasi Kepadatan SLR dengan VOSviewer

Dari gambar di atas juga terlihat pemetaan visual bibliometrik yang menunjukkan bahwa global citizenship dan multicultural education merupakan dua kata kunci utama yang mengaitkan berbagai topik penelitian. Di bagian kanan, fokus penelitian terlihat pada perluasan konteks global seperti global citizenship education, Paulo Freire, dan critical consciousness, yang menyoroti pendekatan pedagogis kritis dan kesadaran global. Sementara itu, di sisi kiri bawah, topik seperti pre-service teachers dan social studies menggambarkan penerapan nilai multikultural dalam praktik pembelajaran, terutama dalam pendidikan. Di tengah visualisasi, intersectionality berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan keragaman identitas, keadilan sosial, dan inklusivitas dalam pendidikan global.

Selanjutnya, di bagian kanan bawah, terlihat bahwa tema seperti conflict resolution dan greater horn of Africa mulai muncul dalam penelitian terkini dengan warna kuning terang, menandakan perluasan isu ke arah konteks sosial global dan resolusi konflik antarbudaya. Di sisi kanan atas, kata kunci globalization dan world citizenship juga memperlihatkan peningkatan perhatian terhadap isu-isu transnasional dan kesadaran sebagai warga dunia. Adapun multicultural education tetap menjadi penghubung utama yang mengaitkan teori, praktik, dan kebijakan pendidikan di berbagai konteks negara. Dengan demikian, area yang lebih terang menunjukkan topik-topik yang kini menjadi pusat perhatian dalam literatur akademik.

Berdasarkan overlay map ini, terlihat bahwa fokus penelitian terkini mulai beralih dari teori dasar menuju implementasi praktis yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kesadaran global. Peneliti kini tidak hanya mengkaji pendidikan kewarganegaraan dari sisi normatif, tetapi juga bagaimana nilai-nilai multikultural dan kemanusiaan diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Warna kuning yang dominan di beberapa area memperlihatkan bahwa penelitian baru lebih menekankan pada transformasi pendidikan yang menumbuhkan empati, kesetaraan, dan partisipasi global. Keterkaitan antara topik lama dan baru ini menandakan adanya kesinambungan serta evolusi konseptual dalam bidang pendidikan global dan multikultural, di mana fondasi teori klasik terus mendukung pengembangan studi yang lebih kontekstual dan aplikatif di era globalisasi.

Discussion

Hasil kajian sistematis dengan pendekatan PRISMA memperlihatkan bahwa dari 746 publikasi awal, hanya sepuluh artikel yang memenuhi standar relevansi dan kualitas metodologis tinggi. Seleksi ketat tersebut menghasilkan kumpulan penelitian yang memberikan pemahaman menyeluruh mengenai integrasi global citizenship education (GCE) dan perspektif multikultural dalam pembelajaran ekonomi. Pendekatan sistematis ini tidak hanya menguraikan tren penelitian, tetapi juga merumuskan arah baru bagi pengembangan pendidikan ekonomi berkarakter di era global. Analisis dilakukan dengan memadukan metode bibliometrik, tematik, dan reflektif,

Arah Umum Penelitian dan Pergeseran Paradigma

Hasil analisis bibliometrik yang dilaksanakan menggunakan VOSviewer menyajikan sebuah jaringan keterkaitan kata kunci yang rumit di antara global citizenship, multicultural education, economics education, dan character development. Peta visualisasi memperlihatkan adanya empat klaster utama yang dibedakan dengan warna, dan masing-masing merepresentasikan fokus tematik riset secara global. Keempat klaster tersebut adalah sebagai berikut:

1. Klaster merah secara spesifik menyoroti isu-isu social justice, ethics, dan citizenship education sebagai fondasi bagi pengembangan karakter.
2. Klaster biru fokus pada multicultural education, diversity, dan cultural understanding yang berperan sebagai sarana dalam pembentukan empati sosial.
3. Klaster hijau menampilkan relasi kuat antara economics education, values, dan critical thinking, yang mencerminkan adanya pergeseran paradigma dari ekonomi yang rasional menuju ekonomi yang lebih humanistik.
4. Klaster kuning memperlihatkan keterkaitan istilah global competence, Pancasila values, dan education for sustainability, yang menandai munculnya arah baru integrasi antara nilai-nilai lokal dengan kompetensi yang bersifat global. Koneksi antarkata kunci menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi pada masa kini tidak lagi parsial, melainkan telah menjadi interdisipliner, menyatukan aspek moral, sosial, ekonomi, serta budaya dalam sebuah ekosistem pembelajaran yang saling menopang.

Berdasarkan overlay map, fokus penelitian terkini bergeser dari kajian normatif ke implementasi praktis pendidikan ekonomi yang menumbuhkan karakter dan kesadaran global. Dominasi warna kuning di area kata kunci critical empathy, global awareness, dan social responsibility mengindikasikan adanya peningkatan perhatian terhadap dimensi etis dan reflektif di dalam pembelajaran ekonomi. Perkembangan penelitian ini memperlihatkan bahwa studi tentang pendidikan ekonomi kini tidak hanya terbatas pada pengkajian konsep yang sifatnya teoritis, tetapi juga mengeksplorasi cara nilai-nilai multikultural dan kemanusiaan dapat diaplikasikan dalam praktik pengajaran di kelas. Keterkaitan yang erat antara kata kunci Pancasila values, cultural identity, dan global competence mencerminkan sebuah upaya integrasi antara nilai-nilai moral nasional dengan kesadaran yang bersifat global, selaras dengan visi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian global telah mengalami pergeseran menuju pendidikan ekonomi yang tidak hanya menyiapkan peserta didik agar memahami teori ekonomi, tetapi juga membentuk individu yang memiliki empati, bersikap adil, dan berintegritas.

Tema Tematik dan Pola Sintesis Hasil

Analisis tema memperlihatkan bahwa kesepuluh artikel yang diulas tidak hanya menunjukkan beragam cara mengintegrasikan Global Citizenship Education (GCE) dan pendidikan multikultural, tetapi juga sepakat dalam tujuan membentuk pendidikan ekonomi yang lebih berkarakter, reflektif, dan humanistik. Empat tema utama di bawah ini merangkum kesatuan hasil sintesis dari seluruh literatur yang dikaji.

1. Nilai Pancasila dan Kearifan Lokal sebagai Dasar Moral

Dua artikel menjadi landasan utama bagi tema ini yaitu Sumardjoko & Musyiam (2018) melalui studi Model of Civic Education Learning Based on the Local Wisdom of Pancasila Values menemukan bahwa pendekatan yang berakar pada nilai-nilai lokal efektif meningkatkan tanggung jawab sosial, empati, dan moralitas ekonomi pada peserta didik. Sementara itu, Nor et al. (2022) dalam Development of Economic Learning Model Based on Pancasila Values berhasil mengembangkan model instruksi langsung berbasis permainan (game-based direct instruction) yang sukses menanamkan nilai kejujuran, kerja sama, dan keadilan sosial peserta didik dalam ekonomi kontemporer. Kedua riset tersebut menegaskan bahwa Pancasila bukan sekadar ideologi negara, melainkan juga berfungsi sebagai etika ekonomi sosial yang mendasari kesadaran ekonomi yang berkeadilan. Penggabungan nilai luhur seperti gotong royong dan kemanusiaan ke dalam proses belajar menjadikan kegiatan ekonomi tidak lagi hanya rasional dan kalkulatif, tetapi juga berlandaskan pada

moralitas dan empati. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa setiap keputusan ekonomi sekecil apapun selalu memiliki dimensi etis terhadap kesejahteraan kolektif masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi berbasis Pancasila berdaya guna menumbuhkan keselarasan antara akal, moral, dan tindakan sosial, menciptakan generasi pembelajar yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki karakter kebangsaan yang solid.

2. Pendekatan Reflektif, Simulatif, dan Humanistik

Penelitian yang dilakukan Amri et al. (2020), membuktikan bahwa pembelajaran ekonomi yang menggunakan simulasi sanggup meningkatkan empati, tanggung jawab, dan kemampuan peserta didik memecahkan dilema moral. Melalui simulasi kondisi ekonomi yang nyata, seperti negosiasi atau pengambilan keputusan dengan keterbatasan sumber daya peserta didik belajar memahami konsekuensi sosial dan etika dari setiap pilihan ekonomi. Temuan tersebut dikuatkan oleh Aydin et al. (2025) yang menyoroti betapa pentingnya kompetensi reflektif bagi calon guru agar nilai-nilai multikultural dapat diinternalisasi secara kontekstual di dalam kelas. Guru yang reflektif tidak terbatas mengajarkan teori, tetapi juga membimbing peserta didik merenungkan peranan ekonomi dalam masyarakat yang majemuk.

Selain itu, Hunduma & Seyoum (2024) dalam penelitiannya tentang GCE di wilayah Afrika Timur menggarisbawahi bahwa pendidikan multikultural dapat memperkuat kohesi sosial di area yang berpotensi konflik. Mereka menegaskan bahwa GCE berperan sebagai instrumen transformasi sosial yang menumbuhkan solidaritas lintas etnis dan memperdalam pemahaman akan kemanusiaan universal. Oleh karena itu, pendekatan reflektif dan simulatif ini berfungsi sebagai penghubung antara pembelajaran kognitif dan pembentukan moral. Kelas ekonomi bertransformasi dari sekadar tempat menghafal konsep menjadi arena pelatihan empati dan pengambilan keputusan yang etis. Dengan strategi ini, peserta didik menyadari bahwa ekonomi bukan hanya alat untuk mencari keuntungan, melainkan juga wahana untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

3. GCE dan Kesadaran Kritis terhadap Ketimpangan Ekonomi

Artikel Torres & Bosio (2020) (*Global Citizenship Education at the Crossroads*) memposisikan Global Citizenship Education sebagai proses conscientization (penyadaran) yang terinspirasi dari Paulo Freire yaitu menumbuhkan kesadaran terhadap struktur sosial dan ketidaksetaraan ekonomi global. Mereka menekankan bahwa pendidikan ekonomi harus melatih peserta didik agar berpikir kritis terhadap sistem ekonomi dunia yang sering kali memicu ketidakadilan, eksploitasi, dan marginalisasi.

Pada saat yang sama, Pashby (2015) dan Bosio & Gaudelli (2018) memperkenalkan istilah *critical empathy* (empati kritis), yaitu kemampuan memahami kondisi ekonomi dunia secara mendalam dan kritis tanpa menghilangkan rasa kemanusiaan. Dengan memprioritaskan refleksi dan empati, peserta didik tidak hanya menganalisis masalah ekonomi sebagai data, tetapi juga menempatkan nilai moral. Perspektif ini memperkuat pentingnya pendidikan ekonomi sebagai alat pembentukan kesadaran sosial dan keadilan global. Melalui GCE, peserta didik diajak untuk melihat ekonomi sebagai sistem nilai yang melibatkan dimensi kemanusiaan. Mereka belajar menjadi warga dunia yang peduli, berempati, dan sanggup mengambil keputusan ekonomi dengan mempertimbangkan dampak sosialnya. Dengan demikian, integrasi GCE menjadikan pendidikan ekonomi tidak hanya mengasah logika berpikir rasional, tetapi juga logika hati nurani.

4. Kompetensi Guru dan Perspektif Multikultural

Penelitian yang dilakukan Andrews & Aydin (2025), mengungkapkan bahwa calon guru melihat GCE sebagai metode penting untuk membangun toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap keragaman budaya. Namun, riset ini juga menunjukkan bahwa banyak guru pra-jabatan masih kesulitan menerapkan nilai-nilai global secara nyata di dalam kelas ekonomi. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi pelatihan guru yang berdasarkan refleksi nilai dan pengalaman lintas budaya, sehingga mereka dapat menghubungkan konsep ekonomi dengan realitas sosial peserta didik. Temuan ini sejalan dengan studi Hunduma & Seyoum (2024) yang menyoroti peran guru sebagai agen perubahan sosial di kawasan Afrika Timur. Guru yang memiliki wawasan multikultural tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangun kesadaran lintas budaya yang mendukung perdamaian dan keadilan sosial.

Secara teori, Aydin (2025) menekankan pentingnya *teacher reflective practice* (praktik reflektif guru), yaitu kemampuan guru mengevaluasi pengalaman mengajar mereka agar nilai-nilai global dapat diserap tanpa mengabaikan budaya lokal. Dengan memperkuat kompetensi reflektif dan multikultural, guru berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan ekonomi global dan realitas lokal masyarakat Indonesia. Mereka bukan sekadar pengajar, melainkan juga pembentuk karakter dan fasilitator nilai. Dalam hal ini, pendidikan ekonomi yang berlandaskan kebhinekaan global terwujud secara nyata melalui peran guru yang mampu menumbuhkan kesadaran moral, empati sosial, dan tanggung jawab global di setiap kegiatan pembelajaran.

Sintesis Konseptual: Pendidikan Ekonomi sebagai Ruang Dialog Nilai

Kesepuluh artikel yang dianalisis secara konsisten memperlihatkan bahwa pendidikan ekonomi berfungsi sebagai ruang dialog nilai yang menghubungkan antara lokalitas dan globalitas. Pendekatan *ethnoeconomic learning* yang dikembangkan oleh Sutrisno et al. (2023) membuktikan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam memahami prinsip keberlanjutan ekonomi, sekaligus memperkuat identitas sosial peserta didik. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, tanggung jawab bersama, dan keseimbangan sosial berperan sebagai jembatan moral yang menyatukan dimensi ekonomi dengan kemanusiaan. Sementara itu, *Global Citizenship Education (GCE)* sebagaimana dibahas oleh Torres & Bosio (2020), Pashby (2015), dan Bosio & Gaudelli (2018) menyajikan perspektif global yang menekankan pentingnya keadilan, empati lintas budaya, serta kesadaran kritis terhadap struktur ekonomi yang tidak setara. Kedua pendekatan ini lokal dan global tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kesadaran ekonomi yang berkarakter dan berkeadilan.

Oleh karena itu, pembelajaran ekonomi bukan lagi sekadar sarana mentransfer konsep produksi, konsumsi, dan distribusi, tetapi juga wadah untuk menanamkan nilai moral universal yang berlandaskan pada budaya bangsa. Integrasi antara *ethnoeconomic learning* dan GCE menghasilkan model pendidikan ekonomi yang menumbuhkan sikap reflektif, adaptif, dan empatik pada peserta didik. Mereka tidak hanya diajak memahami bagaimana pasar bekerja, tetapi juga bagaimana nilai kemanusiaan bekerja di dalam pasar tersebut. Dari hasil sintesis tersebut, empat prinsip utama pendidikan ekonomi berkarakter dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai moral dan budaya lokal sebagai identitas bangsa, yang membentuk dasar etika dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Kesadaran global dan empati sosial sebagai orientasi pembelajaran, agar siswa mampu melihat keterhubungan antara ekonomi lokal dan isu-isu dunia.

3. Refleksi kritis dan partisipasi aktif sebagai pendekatan pedagogis, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan berkontribusi nyata dalam kehidupan sosial.
4. Keadilan sosial dan keberlanjutan sebagai tujuan pendidikan ekonomi, menjadikan ekonomi tidak hanya efisien secara material, tetapi juga berkeadilan secara moral.

Keempat prinsip tersebut menggambarkan bahwa pendidikan ekonomi idealnya menjadi ruang transformatif yang menyeimbangkan aspek intelektual, sosial, dan spiritual peserta didik. Paradigma ini menempatkan pendidikan ekonomi bukan sekadar transmisi pengetahuan ekonomi, melainkan proses pembentukan karakter dan kesadaran kemanusiaan. Dengan perpaduan antara nilai lokal dan visi global, pendidikan ekonomi berpotensi melahirkan generasi pelajar Pancasila yang berpikir kritis, berempati terhadap keragaman, dan berkomitmen terhadap keberlanjutan sosial. Melalui dialog nilai ini, siswa tidak hanya memahami ekonomi sebagai ilmu tentang pilihan dan sumber daya, tetapi juga sebagai praktik moral yang menentukan arah kesejahteraan manusia.

Tantangan dan Peluang Penelitian Lanjutan

Meskipun hasil kajian sistematis menunjukkan arah positif dan potensi besar dalam pengembangan pendidikan ekonomi berbasis kebhinekaan global, beberapa tantangan konseptual dan implementatif masih perlu diperhatikan secara serius. Tantangan ini muncul baik dari aspek metodologis penelitian maupun dari realitas pendidikan di lapangan.

1. Pertama, sebagian besar penelitian yang dianalisis masih bersifat konseptual dan belum banyak yang menguji dampak jangka panjang penerapan nilai global dan multikultural terhadap karakter peserta didik. Studi seperti yang dilakukan oleh Nor et al. (2022) dan Sumardjoko & Musyiam (2018) memang telah menunjukkan hasil positif meskipun terbatas, namun masih diperlukan penelitian eksperimental atau longitudinal untuk memastikan efektivitas model tersebut di berbagai tingkat pendidikan, khususnya pada jenjang SMA.
2. Kedua, keterbatasan kompetensi guru dalam menerjemahkan nilai global dan multikultural ke dalam praktik ekonomi kontekstual masih menjadi hambatan utama. Artikel karya Aydin (2025) dan Hunduma & Seyoum (2024) menegaskan bahwa banyak guru memiliki pemahaman teoretis yang baik, tetapi belum cukup terampil dalam mengintegrasikan refleksi moral dan empati sosial ke dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan guru berbasis refleksi dan cross-cultural understanding agar mereka dapat menjadi fasilitator nilai dan bukan sekadar pengajar konsep ekonomi.
3. Ketiga, minimnya bahan ajar ekonomi yang eksplisit mengintegrasikan dimensi kebhinekaan global juga menjadi isu penting. Buku teks yang digunakan di sekolah umumnya masih berfokus pada aspek kognitif, belum banyak menyentuh dimensi nilai, budaya, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan buku referensi dan modul pembelajaran ekonomi berbasis Pancasila dan GCE, yang menonjolkan konteks sosial Indonesia sekaligus berorientasi pada keadilan dan keberlanjutan global. Buku semacam ini tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga memperkuat Profil Pelajar Pancasila dalam ranah ekonomi.
4. Keempat, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran nilai. Seiring dengan meningkatnya literasi digital di kalangan siswa, media pembelajaran interaktif seperti simulasi ekonomi, serious game, atau pembelajaran berbasis proyek global dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai empati dan tanggung jawab sosial. Namun, integrasi teknologi ini memerlukan rancangan pedagogis yang sensitif

terhadap budaya lokal agar tidak menimbulkan jarak antara nilai global yang diajarkan dan realitas sosial peserta didik di Indonesia.

Dari sisi penelitian, peluang yang terbuka sangat luas. Kajian lanjutan dapat diarahkan pada pembelajaran ekonomi reflektif-kontekstual yang memadukan tiga komponen utama:

1. Ethnoeconomic learning, sebagai pendekatan berbasis budaya lokal yang menghidupkan nilai Pancasila dalam praktik ekonomi sehari-hari;
2. Critical pedagogy, untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan kemampuan berpikir reflektif terhadap isu-isu ekonomi global;
3. Digital literacy, sebagai sarana memperluas perspektif global peserta didik melalui media interaktif dan kolaboratif.

Kolaborasi antara ketiga pendekatan ini diharapkan melahirkan model pembelajaran ekonomi yang holistik, kontekstual, dan adaptif terhadap dinamika abad ke-21. Penelitian ke depan juga dapat mengeksplorasi keterkaitan antara pendidikan ekonomi dan dimensi Education for Sustainable Development (ESD), sehingga nilai-nilai kebhinekaan global dapat diintegrasikan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial. Hal ini mengindikasikan, arah penelitian masa depan tidak hanya berfokus pada efektivitas metode, tetapi juga pada transformasi paradigma pendidikan ekonomi itu sendiri yaitu dari sekadar ruang akademik menuju ruang pembentukan manusia yang berkarakter, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap dunia yang saling terhubung.

Secara menyeluruh, tinjauan sistematis ini menegaskan bahwa pendidikan ekonomi memegang peran strategis dalam pembangunan karakter siswa di era global. Nilai-nilai Pancasila, kearifan lokal, dan kesadaran global bersinergi membentuk fondasi konseptual yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis seraya berpegang teguh pada moralitas bangsa. Pendidikan ekonomi yang berkarakter perlu didirikan di atas empat pilar utama, yaitu:

1. nilai Pancasila dan budaya lokal sebagai identitas moral,
2. kesadaran global dan multikultural sebagai orientasi sosial,
3. teknologi digital untuk pembelajaran yang partisipatif, dan
4. komitmen terhadap keberlanjutan budaya dan moralitas sosial.

Keempat pilar tersebut selaras dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila dan kerangka Global Citizenship Education (GCE) oleh UNESCO, yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen pembentukan warga dunia beretika, berempati, dan bertanggung jawab. Sinergi antara nilai lokal dan global ini menjadikan pendidikan ekonomi relevan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, nilai, dan tindakan. Dengan demikian, pendidikan ekonomi memiliki posisi strategis dalam mencetak warga negara global yang beretika, berempati, dan bertanggung jawab.

CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan dan hasil yang telah dilaksanakan, studi ini menyimpulkan bahwa integrasi global citizenship dan multicultural perspectives dalam pendidikan ekonomi memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beretika, reflektif, dan berpandangan global. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecenderungan penelitian berorientasi pada penguatan nilai empati sosial, kemanusiaan,

serta kesadaran lintas budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran ekonomi yang kontekstual. Visualisasi VOSviewer menunjukkan adanya koneksi yang erat antara konsep pendidikan multikultural dan global, yang saling menyempurnakan dalam membangun fondasi intelektual dan moral peserta didik. Hubungan erat antara konsep pendidikan multikultural, nilai Pancasila, dan kompetensi global memperkuat pandangan bahwa pendidikan ekonomi tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan moral dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai lokal dan global ini menjadi strategi efektif untuk mewujudkan peserta didik yang bernalar kritis, mandiri, dan berperan aktif dalam kehidupan global. Strategi ini juga memberikan arah baru bagi pengembangan bahan ajar ekonomi yang reflektif, kontekstual, serta berorientasi pada kemanusiaan.

REFERENCES

- Amri, F., Djatmika, E. T., Wahyono, H., & Widjaja, S. U. M. (2020). The effect of using simulation on developing students' character education in learning economics. *International Journal of Instruction*, 13(4), 375–392. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13424a>
- Andrews, K., & Aydin, H. (2025). Pre-service teachers perceptions of global citizenship education in the social studies curriculum. *Heliyon*, volume(issue), 1–35
- Arab, A. A., Tezera, D., Hunduma, C. M., & Kassaw, E. S. (2025). Enhancing conflict resolution in the greater horn of Africa: the role of multicultural education and global citizenship. *Journal of Applied Research in Higher Education*, September, 1–13. <https://doi.org/10.1108/JARHE-03-2025-0236>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). Diambil 17 Juli 2025, dari <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Deliyati, A., Gustina, R., Winata, A., Rejeki, S., Saddam, S., & Bidaya, Z. (2023). Pentingnya Peranan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tantangan di Era Digitalisasi. *Seminar Nasional Paedagogia*, 3, 478–486.
- Van Dinter, R., Tekinerdogan, B., & Catal, C. (2021). Automation of systematic literature reviews: A systematic literature review. *Information and software technology*, 136, 106589.
- Dominici, P. (2023). The weak link of democracy and the challenges of educating toward global citizenship. *Prospects*, 53(3–4), 265–285. <https://doi.org/10.1007/s11125-022-09607-8>
- Habibi, R., Glory, A., Manurung, R., Vokasi, S., Terapan, S., & Informatika, T. (2023). Systematic Literature Review: Metode Penilaian Kinerja Karyawan Menggunakan Human Performance Technology. *Journal of Applied Computer Science and Technology (JACOST)*, 4(2), 100-107.
- Holman, D., & Švejdárová, E. (2023). The 21st-century empowering wholeness adaptive (EWA) educational model transforming learning capacity and human capital through wholeness systems thinking towards a sustainable future. *Sustainability*, 15(2), 1301.
- Hunduma, C. M., & Seyoum, Y. (2024). Multicultural education and global citizenship: Literature review. *Multidisciplinary Reviews*, 7(10). <https://doi.org/10.31893/multirev.2024223>
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.

- Liu, H. (2020). Globalization and World Citizenship Education. *International Journal of Learning*, 6(2), 94–97. <https://doi.org/10.18178/IJLT.6.2.94-97>
- Maulidiah, R. H., Nisa, K., & Fitrianti, E. (2023). *Multicultural Education Values in the Indonesian Textbooks: A Critical Discourse Analysis*. <https://doi.org/10.17507/tpls.1303.11>
- Mengist, W., Soromessa, T., & Legese, G. (2020). Method for conducting Systematic Literature Review (SLR) and meta-analysis for environmental science research. *MethodsX*, 7, 100777. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2019.100777>
- Nor, B., Djatmika, E. T., Widjaja, S. U. M., & Wahyono, H. (2022). Development of Economic Learning Model Based on Pancasila Values. *International Journal of Instruction*, 15(1), 259–276. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15115a>
- Pant, A. R. (2023). Literacy : A lever for citizenship ? *International Review of Education*, 69(1), 15–30. <https://doi.org/10.1007/s11159-023-09998-6>
- Pashby, K. (2015). Conflations, possibilities, and foreclosures: Global citizenship education in a multicultural context. *Curriculum Inquiry*, 45(4), 345–366. <https://doi.org/10.1080/03626784.2015.1064304>
- Polizzi, G., & Harrison, T. (2022). Wisdom in the digital age: a conceptual and practical framework for understanding and cultivating cyber-wisdom. *Ethics and Information Technology*, 24(1), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s10676-022-09640-3>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025). Diambil 19 Juli 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/08/30/f4b846f397ea452bdc2178b3/statistik-telekomunikasi-indonesia-2023.html>
- Sumardjoko, B., & Musyiam, M. (2018). Model Of Civic Education Learning Based On The Local Wisdom For Model Of Civic Education Learning Based On The Local Wisdom For The Law of National Education System of. *Cakrawala Pendidikan*, 37(2), 201–211.
- Sutrisno, S., Firdaus, L. N., Hadriana, Sumarno, & Hainul Putra, Z. (2023). Ethnoeconomic Learning Approach to Strengthen the Profile of Pancasila Students in a Globally Diverse Environment. *BIO Web of Conferences*, 79, 1–5. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237906005>
- Torres, C. A., & Bosio, E. (2020). Global citizenship education at the crossroads: Globalization, global commons, common good, and critical consciousness. *Prospects*, 48(3–4), 99–113. <https://doi.org/10.1007/s11125-019-09458-w>
- UNESCO. (2025). *Sdg Target 4 . 7 and a Greening Curriculum Indicator Methods of Data Collection*.